

BAB II

LENDASAN TEORI

2.1. Intensitas

Kata intensitas merupakan pengadopsian kata dari bahasa Inggris yaitu, “*Intensity*” yang berarti kuat, keras, atau hebat. Kata *intensive* selanjutnya dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata intensif atau Intensitas, yang mempunyai arti sungguh-sungguh, giat, atau hebat dalam melakukan suatu hal (Alwi, 2008: 384). Menurut Poerwadarminta (2003: 384) ialah suatu kegiatan yang sungguh-sungguh mendalam dan hal tersebut dapat bertambah dan kadang-kadang berkurang atau melemah. Indikator dari intensitas adalah keseringan (kontinuitas), kesungguhan atau kebulatan tekad (semangat) dan tenaga yang dikerahkan untuk melakukan suatu usaha (perhatian).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah seberapa sering tingkat kesungguhan dan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan serta menggunakan semua kemampuan yang dimiliki seseorang secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2.2. Bimbingan Agama Islam

2.2.1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa datang (Arifin, 1994: 1).

Dalam kamus, *Arab-Indonesia*, bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah الارشاد yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing (Hamid, 1982: 32). Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah surat Al-Kahfi: 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
وَهَبْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat perlindungan ke dalam gua. Mereka berdo'a: “Ya Tuhan kami! berilah kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami ini” (QS. Al-Kahfi: 10) (Soenarjo, 2006: 619).

Bimbingan berarti pemberi bantuan kepada seseorang (kepada sekelompok orang) dalam membentuk pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup.

Bantuan itu bersifat psikologis, dan tidak berupa “*pertolongan*” finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang akan dihadapinya kelak, kemudian ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan (Winkel, 2002: 17).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan:

1. Menurut Bimo Walgito

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4).

2. Menurut D. Ketut Sukardi

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi, (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya

secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain (Sukardi, 1983: 20).

3. Menurut Prayitno dan Erman Anti

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik remaja-remaja remaja maupun dewasa: agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Anti, 1999: 34).

4. Menurut Rollins and Unruh (1998: 98):

“Guidance as a developmental process through which pupils are helped to understand/accept and use their aptitudes, abilities, interests, and attitudes in relation to their aspiration in order that they can become better able to make and free choice. (Bimbingan adalah sebuah proses melalui cara di mana remaja dibantu untuk memahami, menerima, dan mengembangkan bakatnya, kemampuannya, minatnya dan sikapnya dalam pengaruhnya dengan cita-cita mereka sehingga mereka dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan).

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang

dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dari sudut pandang umum, maka perlu dikemukakan juga pengertian bimbingan dari sudut pandang agama Islam, yaitu “Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat” (Faqih, 2001: 4).

Menurut Amin (2010: 23) bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW. Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses

bimbingan berdasarkan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan hanya sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, maksudnya sebagai berikut:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat-Nya yang ditentukan Allah; sesuai dengan Sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadanya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Faqih, 2001: 61).

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang

bahagia di dunia dan di akhirat, yang menjadi diinginkan setiap muslim melalui do'a.

Sedangkan pengertian intensitas bimbingan agama Islam sebagai pendapat di atas adalah kesungguhan dan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW.

2.2.2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Dalam hal ini tujuan pokok kegiatan Bimbingan Islam adalah pemberian bantuan kepada remaja bimbing agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan menggunakan kemampuannya sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Menurut Musnamar (1992: 34) bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Senada dengan pendapat tersebut, Adz-Dzaki (2002: 167-168) menyatakan bahwa tujuan bimbingan penyuluhan Islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan

dan kebersihan jiwa dan mental, menjadi pribadi yang tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan untuk mendapatkan pencerahan *taufik hidayah* Tuhannya (*mardhiyah*), menghasilkan suatu perubahan pribadi, perbaikan dan kesopanan tingkah laku dari seseorang yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya, untuk menghasilkan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang dan untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya. Ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Bimbingan agama Islam akan mampu membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam pengaruhnya dengan situasi-situasi tertentu dan juga untuk membantu individu untuk mempunyai kepribadian sebagai manusia seutuhnya dan menjadi insan yang berguna agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران:

(١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali-Imran: 104) (Soenarjo, dkk, 2006: 46)

Ayat tersebut menjelaskan adanya seruan agar ada satu golongan dari umat manusia untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada orang atau kelompok lain yakni berupa ajaran Islam agar berbakti kepada Allah dan berbuat *ma'ruf*, artinya segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan agar mencegah perbuatan yang mungkar yaitu berbuat yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma-norma agama. *Mungkar* artinya segala perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT.

Dari ayat tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa bimbingan agama Islam dibutuhkan dalam upaya mengantisipasi dan menetralsir problem yang dihadapi manusia. Bimbingan penyuluhan Islam merupakan aspek dakwah Islamiyah, di mana bimbingan penyuluhan Islam merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai

persoalan-persoalan dalam hidupnya. Agar orang yang bersangkutan mampu menghadapi permasalahannya dengan kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Untuk mengungkapkan potensi iman dan takwa sehingga menjadi daya dorong kemampuan pribadi remaja bimbing, diperlukan berbagai metode. Metode adalah “jalan yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan. Namun pengertian hakiki dari “metode” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut berupa fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan di mana proses kegiatan bimbingan berlangsung (Arifin, 1994: 43).

2.2.3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seluruh makhluk hidup pastilah memiliki fungsi dan tujuan. Fungsi dan tujuan tersebut meliputi fungsi bagi diri sendiri maupun bagi lingkungannya. Bimbingan dalam konteks Islam secara garis besar, sebagaimana didasarkan pada pengertiannya adalah membimbing manusia dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam hidupnya secara mandiri. Jadi, berdasarkan pada pengertian bimbingan dan penyuluhan

Islam, ada dua jalur fungsi dan tujuan, yakni jalur pengembangan potensi dan penyelesaian masalah yang dihadapi dengan berdasarkan pada nilai-nilai Islam dan bertujuan tunggal tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

M. Arifin (1982: 14-16) menjelaskan bahwa bimbingan Islam memiliki dua fungsi utamanya sebagai berikut:

1. Fungsi umum
 - a. Mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
 - b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien.
 - c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri, serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
 - d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.

- e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.

2. Fungsi Khusus

- a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien.

2.2.4. Metode Bimbingan Agama Islam

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan Islam:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana hidup kejiwaan remaja bimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

2. Metode '*group guidance*' (bimbingan secara berkelompok)

Bilamana metode wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan remaja bimbing secara individu (pribadi), maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu cara pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi seminar, symposium, atau dinamika kelompok (*group dynamics*) dan sebagainya (Arifin, 1994: 44-45).

3. *Directive Counseling*

Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh client disadari sebagai sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh para konselor saja, melainkan juga oleh para guru, dokter, *social worker*, ahli hukum, dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari informasi tentang keadaan diri *client*.

4. Metode *educative*

Metode ini hampir sama dengan metode *client centered*, hanya perbedaannya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengorek sumber

perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin client serta mengaktifkan kekuatan atau tenaga kejiwaan client (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya (Arifin, 1982: 44-50).

2.2.5. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap remaja bimbing yang menjadi sasaran dengan bersumber dari Al-Quran dan Hadist, pada dasarnya materi bimbingan hendaknya disampaikan tidak terlepas dari apa yang menjadi tujuan Bimbingan agama Islam. Namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar atau pedoman adalah:

1. Aqidah

Aqidah suatu kepercayaan kepada Allah SWT. Aqidah merupakan materi bimbingan yang penting untuk disampaikan kepada remaja bimbing, karena materi tersebut merupakan pangkal dari materi lain. Aqidah adalah sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan (Chirzin, 1999: 59). Itulah akidah yang merupakan kesatuan yang tidak akan berubah-ubah karena pergantian zaman atau tempat tidak pula berganti-ganti karena perbedaan golongan atau masyarakat.

2. Syariat

Salah satu aspek bidang syariat adalah ibadah, ibadah adalah merupakan amal perbuatan yang dilakukan menurut pedoman Ilahi. Ibadah berarti penghambaan kepada Tuhan. Istilah '*ibadah*' berawal dari kata '*abd*' (Solihin, 2002: 81). Dalam istilah keagamaan kata '*abd*' menunjukkan arti menyembah (Tuhan) (Solihin, 2002: 1). Telah disepakati oleh para ulama Islam (yang berbeda-beda mazhabnya itu) bahwa segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatan yang ada di dalam ibadah dan *mu'amalah* (Khallaf, 2002: 1).

3. Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa yang bisa menimbulkan perbuatan dengan mudah karena adanya suatu kebiasaan tanpa pertimbangan lebih dahulu. Oleh karena itu, perbuatan manusia dapat sebagai manifestasi akhlak, bilamana perbuatan dilakukan berdasarkan pertimbangan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar (Rofiq, 2002: 4).

2.3. Perilaku Ibadah

2.3.1. Pengertian Perilaku Ibadah

Perilaku merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam perbuatan. Hal ini tentu berhubungan langsung

dengan akidah yang dimiliki oleh si anak. Poerwadarminta (2003: 554) dalam kamusnya menyebutkan bahwa perilaku adalah perbuatan, tingkah laku, perangai.

Secara bahasa (etimologi) pengertian perilaku berarti Akhlak (Ahmadi dan Salimi, 1994: 198). Menurut Nasruddin Razak (1993: 35-39), Akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari jiwa yang terdalam, karenanya perbuatan suci tersebut mempunyai kekuatan yang hebat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari jiwa timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Dengan fenomena tersebut, akhlak merupakan sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa, dan merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan Tuhan (tauhid).

Menurut Agus Sujanto (1980: 81) perilaku adalah perubahan yang ditunjukkan melalui perubahan pada dirinya. Maka, perilaku adalah respon seseorang yang menimbulkan perubahan pada dirinya muncul karena adanya rangsangan yang berasal dari diri sendiri atau lingkungan sekitar.

Ibadah secara etimologi *tha'at*, *mengikut, tunduk*. Dan mereka mengartikan juga dengan: *tunduk yang setinggi-tingginya*, dan dengan *do'a* (Shiddieqy,

1985: 1). Ibadah dalam Kamus Bahasa Arab berasal dari kata akar : عبد, يعبد, عبادة yang artinya menyembah, mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah (Yunus, 1990: 252).

Menurut Teungku Hasbi As-Shiddieqy (2000: 7) ibadah adalah: meliputi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridloi-Nya, baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan baik terang-terangan maupun tersembunyi.

Merujuk pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah segala perkataan, perbuatan, baik terang-terangan maupun sembunyi yang merupakan sebagai bukti penyembahan seorang hamba pada Tuhannya dengan niat bertaqarrub pada-Nya serta dilakukan dengan jalan tunduk merendahkan diri dan hati yang ikhlas karena-Nya.

Pelaksanaan ibadah belum sempurna apabila hanya dengan perbuatan saja, sedangkan perasaan tunduk dan hina diri belum bangkit dari hati. Untuk itu agar ibadah diterima Allah harus dimiliki sikap ikhlas, tidak riya, muqorrobah serta dilaksanakan pada waktunya (Mas'ud dan Abidin, 2000: 20).

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku ibadah adalah tingkah laku seseorang untuk merendahkan diri kepada Allah dalam rangka

melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2.3.2. Tujuan Perilaku Ibadah

Meskipun tujuan peribadatan adalah untuk mengingat dan memuliakan Allah Swt, namun perlu ditekankan bahwa kemuliaan dan keagungan Allah Swt tidak bergantung sedikitpun pada pemuliaan dan pengakuan-Nya, karena Dia tidak bergantung pada ciptaan-Nya dan bebas dari segala kebutuhan. Tetapi manusia membutuhkan bentuk-bentuk peribadatan yang berulang-ulang untuk menjaga kebutuhannya dengan Allah Swt. Adapun tujuan ibadah dalam Islam adalah:

1. Untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah Swt.
2. Untuk memperkuat tali persaudaraan dan tali kasih sayang sesama muslim.
3. Disamping latihan spiritual ibadah juga merupakan latihan moral.
4. Untuk mengeratkan kerinduan manusia pada Tuhannya (Khursyid, 1999: 53).

Pada hakekatnya manusia diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah SWT. sehingga tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup dan mengalami kematian saja tapi adanya

pertanggungjawaban terhadap penciptanya melainkan untuk mengabdikan. Dalam syari'at Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah SWT. Firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ (البينة: ٥)

Padahal mereka tidak *disuruh* kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)

Mereka berpecah dan saling berselisih. Padahal sebenarnya mereka hanya diperintah untuk melakukan hal-hal yang merupakan kebijakan agama dan kepentingan duniawi mereka. Mereka pun hanya diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kelak jika kembali kehadapan Allah, misalnya berbuat ikhlas hanya karena Allah baik sendirian maupun dengan banyak orang, dan membersihkan diri dari menyekutukan Allah, dan mengikuti agama ibrahim yang menolak prinsip kuat saniahyah, untuk berpegang kepada prinsip tauhid dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah (Al-Maraghy, 1986: 355).

Mereka berpecah dan saling berselisih. Padahal sebenarnya mereka hanya diperintah untuk melakukan hal-hal yang merupakan kebijaksanaan agama dan

kepentingan duniawi mereka. Mereka phn hanya diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia atau kebahagiaan mereka kelak jika kembali ke hadapan Allah. Misalnya, berbuat ikhlas hanya karena Allah, baik sendirian maupun dengan banyak orang, dan membersihkan diri dari menyekutukan Allah, dan mengikuti agama Ibrahim yang menolak prinsip *watsaniyah* untuk berpegang kepada prinsip *tauhid* dan ikhlas di dalam melaksanakan ibadah (Al-Maraghy, 1986: 355).

Ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna. Hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah bagi peribadatan atas berbagai bentuk, di antaranya dengan ucapan dan perilaku baik bersifat badaniyah maupun amaliyah, dan tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah SWT. Melainkan hubungan dengan sesama makhluk Tuhan yang terdiri dari ibadah ritual dan ibadah sosial (Thoyib, dan Sugiyanto, 2002: 45).

Melalui peribadatan banyak hal yang diperoleh seorang muslim bukan hanya mencakup individual melainkan bersifat luas yaitu:

1. Melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir.
2. Melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT.
3. Sesungguhnya amal ibadah yang dilakukan melalui kerjasama antara sesama muslim akan melahirkan rasa kebersamaan.
4. Ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah SWT.
5. Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga terdorong untuk saling mengenal menasehati atau bermusyawarah.
6. Melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan taubatnya (Nahlawi, 1995: 64-67).

Jadi tujuan dari perilaku ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi rahmat bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.3. Macam-macam Perilaku Ibadah

Glack dan Stark sebagaimana di kutip oleh Ancok dan Suroso (1995: 77-83) menyatakan: Dimensi perilaku keberagamaan termasuk pada orang tua terdiri dari lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

Pertama, dimensi keyakinan (ideologi). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana anak berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat, ajaran tentang keyakinan penting sekali ditanamkan dalam jiwa.

Kedua, dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*). Dimensi ini mencakup sikap pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dianut nya. Praktek- praktek keberagamaan ini terdiri dari dua kelas penting antara lain: Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapakan pemeluknya melaksanakan. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting apalagi dari aspek ritual dan komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang relatif spontan, membiasakan pada anak sejak dini karena akan berpengaruh pada sikap ibadahnya pada masa mendatang atau selanjutnya.

Ketiga, dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi

penghayatan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat bagi penerimanya, walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan yang kuat dan benar tentunya anak diberi bimbingan agama sejak kecil agar anak-anak betul-betul yakin akan kebenaran agamanya.

Keempat, dimensi penghayatan (*eksperensial*). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuasaan supranatural). Penghayatan akan agama sangat penting untuk diketahui dalam rangka mencapai kekhususan,

Kelima, dimensi pengalaman (*konsekuensi*). Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari,

tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keberagamaan kepribadiannya sebab setiap yang diserap anak sejak kecil itu akan menjadi pegangan dalam hidupnya.

Ibadah merupakan salah satu dimensi dalam keberagamaan yaitu peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*) yang mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan pemeluknya melaksanakannya.

Ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna. Islam dengan tegas memandang amal (aktifitas) bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya serta bertujuan merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat (Aly dan Munzier, 2000: 155). Para ulama membagi ibadah ke dalam dua bentuk yaitu ibadah mahdlah dan ibadah ghairu mahdlah (Ash-Shidqi, t.th: 5).

1. Ibadah mahdlah

Ibadah mahdlah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt semata, yakni hubungan vertikal, yang mana ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci

melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau hadits, seperti shalat, haji, zakat, membaca al-Qur'an. Dalam aspek ini penulis hanya membatasi pada dua hal yaitu shalat, puasa dan membaca al-Qur'an (Ali, 2004: 247).

a. Shalat

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena shalat merupakan salah satu indikator bagi orang-orang yang bertaqwa. Dalam bukunya Farida Khanam (2000: 19) dijelaskan: (Shalat ditujukan untuk menanamkan sebuah rasa takluk yang dalam sebuah kepercayaan yang diekspresikan dengan gerakan tubuh yaitu ruku' dan sujud).

Shalat yang diwajibkan lima kali sehari kepada orang yang beriman sehari semalam berperan untuk menghilangkan rasa gelisah yang menghantui manusia, dapat menabahkan dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap sesuatu yang dibenci dan sanggup mematahkan sifat mementingkan diri sendiri yang membekukan rasa sosial (Ahmad, 1981: 130). Membentuk sikap disiplin dan rendah hati (Sarwar, 1993: 7).

b. Puasa

Puasa memiliki hikmah, baik ditinjau dari segi kejiwaan (psikologi), jasmani (fisiologi), maupun kemasyarakatan (sosiologi). Ditinjau dari segi kejiwaan (psikologi), hikmah puasa yang terpenting ialah membentuk watak untuk patuh dan disiplin terhadap suatu peraturan (Sholeh dan Musbikin, 2005: 207). Ditinjau dari segi jasmani (fisiologi), berpuasa dapat memelihara dan menjaga kesehatan badan. Ditinjau dari segi kemasyarakatan (sosiologi), puasa bisa mengurangi bibit-bibit diskriminasi dalam pergaulan, mempertebal semangat persaudaraan, memperkuat roh kesetiakawanan dan lain-lain unsur perlu dalam pembinaan satu masyarakat yang berdasarkan kerakyatan dan perikemanusiaan (Sholeh dan Musbikin, 2005: 208-209).

c. Membaca Al-Qur'an

Secara umum “membaca Al-Qur'an adalah termasuk amal ibadah yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Ilahi” (Fachruddin, 2003: 18). Dengan melihat pendapat ini berarti jika umat Islam membaca

Al-Qur'an adalah mempunyai tujuan utama niat ibadah kepada Allah SWT dan mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.

2. Ibadah *ghairu mahdlah*

Ibadah *ghairu mahdlah* adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (*habl min Allah Swt wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal (ibadah sosial).

Menurut Ali (2004: 247), ibadah *ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang bersifat umum, yaitu segala aktivitas yang didasari dengan niat yang ikhlas yang dapat mendatangkan kebaikan atau yang dapat menolong diri sendiri atau orang lain. Seperti; menuntut ilmu, mencari nafkah, membantu korban bencana dan sebagainya. Bentuk-bentuk ibadah *ghairu mahdhah* antara lain:

a. Sikap terhadap keluarga

Pembinaan sikap dalam keluarga secara umum adalah penanaman nilai-nilai keimanan yang disertai dengan kerendahan hati sebagai wujud kasih sayang antara sesama anggota keluarga. Karena dengan pondasi kasih sayang itulah keluarga diharapkan tetap terjamin

keutuhannya. Karena pada prinsipnya Allah SWT telah melengkapi sikap tersebut di antara anggota keluarga sehingga masing-masing individu hanya tinggal mengembangkan.

b. Sikap terhadap tetangga

Manusia diciptakan Allah Swt di dunia ini sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan adanya hubungan komunikasi yang satu dengan yang lainnya karena manusia harus bermasyarakat untuk menghindari terjadinya bentrokan yang dapat menimbulkan akses kurang baik dalam pergaulan. Tetangga adalah orang yang mendiami rumah berdampingan dengan rumah kita, dan ada tetangga yang agak jauh yang tidak berdampingan dengan rumah kita. Tetangga hampir sama dengan keluarga yang menjadi ahli waris, karena dekatnya hubungan tetangga dalam kehidupan bermasyarakat dan hidup bertetangga. Kewajiban bertetangga harus memperhatikan kehidupan tetangganya (Djatmika, 1992: 237).

c. Sikap terhadap alam semesta

Agama Islam adalah *rahmatan lil alamin*, jadi semua yang diciptakan Allah Swt

di muka bumi ini berhak untuk mendapatkan perhatian dan perlindungannya dari manusia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi kelebihan akal. Dengan akalnya manusia diharapkan dapat melestarikan dan membudidayakan apa yang ada di sekitarnya sehingga dapat memanfaatkan tanpa merusak binatang atau tumbuh-tumbuhan tersebut (Ya'qub, 1993: 171).

2.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibadah

Perilaku ibadah seseorang dalam kehidupannya dipengaruhi oleh dua faktor dominan yaitu faktor indogen dan eksogen. Faktor indogen adalah faktor atau sifat yang dibawa sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Faktor ini sering disebut faktor pembawaan. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu, seperti pendidikan, pergaulan. Faktor ini disebut dengan faktor lingkungan (Ahmadi, 1998: 200).

Berikut ini peneliti jelaskan dua macam faktor yang mempengaruhi perilaku ibadah seseorang yaitu:

1. Faktor internal

Faktor ini berkaitan langsung dengan diri pribadi seseorang, di mana faktor ini meliputi faktor biologis dan psikologis. Faktor internal diartikan

sebagai daya pilih, minat dan pelatihan seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar (lingkungan). Dengan demikian pelaksanaan ibadah seseorang dipengaruhi oleh keadaan fisik, intelegensi (kemampuan atau hasil belajar yang diperoleh), bakat, minat, keadaan emosi serta gangguan psikis lainnya (Ahmadi, 1991: 27).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang atau berasal dari luar pribadi seseorang, faktor ini meliputi :

a. Keluarga

Keluarga adalah satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia dan merupakan masyarakat yang pertama kali dijumpai seseorang. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keberagamaan seseorang (Jalaluddin, 1998: 220). Untuk itu lingkungan keluarga yang berperilaku ibadah yang baik akan diikuti oleh seluruh anggota keluarganya.

b. Lembaga Agama

Lembaga agama sebagai lembaga yang mengajarkan agama, jam'iyah thariqat

memberikan pengaruh kepada para pengikut thariqat antara lain: Pertama, pencapaian pelaksanaan syari'at secara tertib dan teratur serta teguh diatas norma-norma yang dikehendaki oleh Allah dan rasulnya. Kedua, pengamalan dzikrullah yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga dapat menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat berakibat lupa pada Allah. Ketiga, terwujudnya rasa manunggal antara hamba dengan Allah lantaran ketekunan dan keikhlasan dalam menjalankan syari'atnya secara utuh dan terasa indah oleh pantulan sinar cahaya Allah (Labib dan Al'Aziz, 2000: 33-35). Yang secara keseluruhan tujuan tersebut bermakna mendapatkan petunjuk dan bimbingan dari kehidupan dunia hingga akhirat sehingga akan menimbulkan perilaku ibadah yang baik guna mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan hidup di dunia dan akhirat.

c. Masyarakat

Pada umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pendidikan atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat, berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah. Meskipun

nampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang didukung warganya (Jalaluddin, 1998: 222). Sehingga perilaku seseorang tidak lepas dari pengaruh lingkungan setempat.

Jadi perilaku ibadah seseorang dipengaruhi oleh rangsangan dari dirinya, lembaga agama maupun masyarakat.

2.4. Pengaruh Intensitas Bimbingan Agama Islam terhadap perilaku Ibadah

Perilaku ibadah seseorang dalam kehidupannya dipengaruhi oleh dua faktor dominan yaitu faktor interen dan eksteren. Faktor interen adalah faktor atau sifat yang dibawa sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Faktor ini sering disebut faktor pembawaan. Sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang datang dari luar individu, seperti bimbingan, pergaulan. Faktor ini disebut dengan faktor lingkungan (Ahmadi, 1998: 200).

Faktor eksternal adalah datangnya dari luar diri manusia. hal ini sesuai dengan motif sosiologis, sebagai motif yang akan datang dari lingkungan kebudayaan, dimana tempat individu itu berada dan berkembang (Gerungan, 2001: 143). Motif ini dapat masuk ke dalam kepribadian manusia dan menjadi pola laku, akibat adanya interaksi sosial. seseorang dalam berperilaku biasanya tidak lepas dari tradisi yang ada dan

berlaku di dalam lingkungannya, sehingga wajar apabila sesuatu ketika seseorang berperilaku berdasarkan diri pada tradisi. berbagai tinjauan di atas pada dasarnya menunjukkan pada sebuah tradisi atau adat kebiasaan yang memiliki kekuatan memikat pada seseorang untuk membentuk pola perilakunya. kemudian menjadi dasar perilakunya secara eksternal.

Pembentukan perilaku ibadah seseorang secara eksternal bisa dibentuk melalui bimbingan agama Islam kepada orang tersebut, karena bimbingan agama Islam dapat membantu individu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, menjadi pribadi yang tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan untuk mendapatkan pencerahan *taufik hidayah* Tuhannya (*mardhiyah*), menghasilkan suatu perubahan pribadi, perbaikan ibadah dan kesopanan tingkah laku dari seseorang yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya, untuk menghasilkan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang dan untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya. Ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Proses interaksi terdapat tindakan saling pengaruh mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling merubah atau memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 1990: 65).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yusroni, Yamin, dan Khilmiyah dalam jurnal *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference* (2010: 56) menyatakan pengamalan agama Islam siswa termasuk dalam kategori baik. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut, karena selain materi pengetahuan agama, sekolah juga membiasakan pengamalan perilaku yang bermuatan ibadah baik ibadah maghdah maupun ghoiru maghdah, misalnya membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar, sholat secara berjamaah walaupun tidak untuk seluruh siswa, membiasakan berniat hanya karena Allah ketika akan melakukan perbuatan yang baik, dan lain sebagainya. Pembiasaan dan juga himbauan untuk melakukan ibadah dan perilaku yang bermuatan ibadah, menyebabkan siswa relatif baik dalam pengamalan nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai Islam.

Begitu juga berdasarkan penelitian Reza dalam jurnal *Humanitas* (2013: 56) ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remajadiwujudkan melalui

intensitas dari serangkaian pelaksanaan ibadah. Moralitas pada remaja di wujudkan dalam pola berpikir, bersikap, dan bertindak terhadap hubungan sesama manusia yang bernilai moral. Tingkat pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah pada remaja akan saling bersinergi dengan tingkat pemahaman norma dan nilai moral pada remaja, apabila dipahami dengan kesungguhan hati nurani. Perilaku yang bernilai moral, berasal dari hati nurani individu. Sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas pada remaja akan diikuti tingginya pula tingkat moralitas pada remaja.

Daradjat (1989: 76), kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama. Dalam pembinaan generasi muda, perlu kehidupan moral dan agama sejalan dan mendapat perhatian yang serius. Hal ini, selaras juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lewis dan Cruise (2006) menunjukkan bahwa ada hasil yang konsisten berhubungan antara pemecahan masalah melalui agama atau religiusitas dengan kebahagiaan seseorang.

Pemberian bimbingan agama Islam yang dilakukan terus menerus merupakan salah satu cara yang mempunyai peran penting dalam peningkatan perilaku ibadah. Frekuensi kehadiran mengikuti bimbingan agama Islam, pemahaman materi bimbingan agama Islam, dan motivasi mengikuti bimbingan

agama Islam untuk berubah lebih baik dari sebelumnya dan adanya aspek tersebut bisa membantu seseorang memperbaiki perilaku ibadah, untuk itu intensitas dalam mengikuti bimbingan agama Islam adalah faktor penting menuju perbaikan perilaku ibadah yang baik dalam kehidupan sehingga nantinya menjadi pribadi yang *muttaqin*.

2.5. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar mungkin juga salah (Hadi, 1990: 63). Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1998: 67). Berdasarkan landasan teoritis yang dipaparkan, dapat diambil hipotesis sebagai berikut terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan agama Islam terhadap perilaku ibadah jamaah *thariqat Syahadat Asmaul Husna Pondok Pesantren Al-Manshuriyah I Sawah Besar Semarang*.